
Received: 10-06-2024 | Accepted: 15-06-2024 | Published: 20-07-2024

PARADIGMA DAKWAH LINTAS BUDAYA

Yuliana Sulistyaningtyas¹⁾, Bawon Tri Muayanah²⁾, Nailil Mahmudah³⁾

Email: yulianasulistyaningtyas@gmail.com¹⁾, bawontrimuayanah@gmail.com²⁾,
Naililmahmudah@gmail.com³⁾

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

ABSTRACT

The most basic view of scientists about what will be the subject matter to be studied by a branch of science is called a paradigm. Meanwhile, the definition of da'wah in terminology has various views and several ways to define it. The word da'wah in the Qur'an is da'wah il Allah in the sense of Islamic da'wah. The purpose of da'wah is to invite people to understand and not forget to practice the teachings of Islam that have been contained in the Qur'an and in accordance with the sunnah of the Prophet Muhammad SAW. Therefore, in the development of the paradigm, da'wah can be a subject matter that will continue to be developed. It can be concluded that the da'wah paradigm refers to the concept or part of a thought, perspective, mindset, assumptions, or glasses that must be used by da'i in carrying out da'wah activities.

Keywords: Paradigma, Da'wah, Cross-Cultural.

ABSTRAK

Pandangan yang paling mendasar dari para ilmuwan tentang apa yang akan menjadi pokok persoalan yang akan dipelajari oleh suatu cabang dari ilmu pengetahuan disebut dengan paradigma. Sedangkan, definisi dari dakwah secara terminologi memiliki berbagai pandangan serta beberapa cara untuk mendefinisikannya. Kata dakwah dalam Al-Qur'an yaitu da'wah il Allah dalam artian dakwah islam. ¹Tujuan dari dakwah ialah untuk mengajak manusia dalam memahami serta tak lupa pula untuk mengamalkan tentang ajaran islam yang telah terdapat dalam Al-Qur'an dan sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu dalam pengembangan paradigma, dakwah bisa menjadi suatu pokok bahasan yang akan terus dikembangkan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa paradigma dakwah merujuk pada konsep ataupun bagian dari suatu pemikiran, cara pandang, pola pikir, asumsi-asumsi, atau kaca mata yang harus dipakai oleh para da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwah.

Kata Kunci: Paradigma dakwah, lintas budaya

PENDAHULUAN

Paradigma sosial budaya merupakan salah satu perspektif yang berkaitan dengan latar kehidupan sosial masyarakat dan sistem budayanya. Tulisan ini akan membahas secara singkat bagaimana pola dakwah sosial budaya dengan

¹ Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2011) hlm.7

pendekatan fenomenologi dapat diterapkan melalui berbagai media seperti pengajian, ceramah agama, dan lainnya.² Dakwah fenomenologi adalah pola dakwah yang sangat memperhatikan aspek pemahaman masyarakat dalam konteks kegiatan dakwah, dengan tujuan untuk menyampaikan ajaran Islam secara efektif dan relevan sesuai dengan latar belakang sosial budaya masyarakat yang dituju. Melalui pendekatan ini, dai berusaha memahami pengalaman dan perspektif masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dakwah sebagai upaya menyampaikan ajaran agama Islam, telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, dakwah berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman yang mencakup akhlak, ibadah, dan muamalah. Namun, dengan kemajuan zaman yang ditandai oleh modernisasi dan globalisasi, dakwah harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat. Era digital, dengan segala kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, menuntut para dai untuk menguasai media digital sebagai alat penyampaian pesan.

Salah satu tantangan utama dalam dakwah modern adalah bagaimana mewujudkan dakwah lintas budaya yang efektif dan relevan. Mengingat masyarakat kini semakin beragam secara budaya dan geografis, pendekatan dakwah pun harus menyesuaikan dengan konteks lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam. Da'i harus memahami dan menghormati nilai-nilai budaya setempat sambil tetap menyampaikan pesan universal Islam. Ini membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik, pemahaman mendalam tentang budaya lokal, serta strategi dakwah yang inklusif.

Dakwah lintas budaya telah menjadi topik yang sangat penting dalam diskusi ilmiah dan praktis, terutama karena keragaman budaya yang semakin meningkat di tengah masyarakat serta perbedaan nilai-nilai sosial dan budaya yang beragam. Dalam konteks ini, dakwah harus mampu beradaptasi dengan perbedaan budaya

² M Fuad Anwar, "(Dakwah Dalam Paradigma Sosial Budaya)," n.d., 97–111.

dan nilai-nilai sosial yang ada, serta mengkomunikasikan ajaran agama Islam secara efektif kepada masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda.³ Hal ini menuntut para dai untuk memiliki pemahaman mendalam tentang budaya lokal, serta kemampuan untuk menyesuaikan metode dan pesan dakwah agar relevan dan mudah diterima. Selain itu, dakwah lintas budaya juga harus mempertimbangkan aspek-aspek komunikasi antarbudaya, seperti bahasa dan simbol-simbol budaya, agar pesan yang disampaikan tidak disalahpahami atau ditolak. Dengan demikian, dakwah yang adaptif dan sensitif terhadap keberagaman budaya dapat lebih sukses dalam menyampaikan ajaran Islam secara inklusif dan harmonis di tengah masyarakat global yang majemuk.

Paradigma dakwah lintas budaya memerlukan pendekatan yang luas dan kompleks, mencakup berbagai model seperti paradigma dakwah, dakwah tabligh, dakwah harakat, dakwah pengembangan masyarakat, dan dakwah kultural. Setiap paradigma ini memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing serta implikasi berbeda terhadap praktik dakwah lintas budaya. Dengan memahami dan menggabungkan berbagai paradigma ini, dakwah lintas budaya dapat menjadi lebih adaptif dan relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan keberagaman budaya.

Artikel ini kita akan membahas tentang paradigma dakwah lintas budaya dan bagaimana masing-masing paradigma ini dapat digunakan dalam praktik dakwah lintas budaya. Kita juga akan membahas tentang tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam dakwah lintas budaya, serta strategi-strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan demikian, kita berharap dapat memberikan kontribusi pada pengembangan paradigma dakwah lintas budaya yang lebih efektif dan relevan.

³ Istina Rakhmawati, "Paradigma Dakwah Upaya Merespon Problematika Umat Islam Di Era Modern," *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2016): 405–26, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1654>.

METODE

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif di mana pengumpulan data dan informasi dilakukan tidak secara langsung. Peneliti mengumpulkan data dan informasi melalui karya tulis seseorang yang disebut sebagai studi dokumenter. Dalam hal ini, peneliti memanfaatkan jurnal dan buku yang tersedia secara online maupun offline, atau yang biasa disebut dengan riset keperpustakaan (Library Research). Oleh karena itu, peneliti harus memahami secara mendalam data dan informasi yang terdapat dalam jurnal dan buku yang berhubungan dengan judul artikel yang dibuat. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh perspektif yang kaya dan mendetail dari berbagai sumber tertulis, sehingga dapat menyajikan analisis yang komprehensif dan mendalam terkait topik yang diteliti. Dengan memahami dan menganalisis konten dari berbagai sumber, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tema, dan konsep yang relevan untuk mendukung argumen dan temuan dalam artikel yang disusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paradigma Dakwah

Pandangan yang paling mendasar dari para ilmuwan tentang apa yang akan menjadi pokok persoalan yang akan dipelajari oleh suatu cabang dari ilmu pengetahuan disebut dengan paradigma. Sedangkan, definisi dari dakwah secara terminologi memiliki berbagai pandangan serta beberapa cara untuk mendefinisikannya. Dakwah dalam Al-Qur'an yaitu da'wah il Allah dalam artian dakwah islam. ⁴Tujuan dari dakwah ialah untuk mengajak manusia dalam memahami serta tak lupa pula untuk mengamalkan tentang ajaran islam yang telah terdapat dalam Al-Qur'an dan sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu dalam pengembangan paradigma, dakwah bisa menjadi suatu pokok bahasan yang akan terus dikembangkan.

⁴ Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2011) hlm.7

Hal ini dapat disimpulkan bahwa paradigma dakwah merujuk pada konsep ataupun bagian dari suatu pemikiran, cara pandang, pola pikir, serta asumsi-asumsi yang digunakan oleh para da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Secara konteks dalam islam bahwa paradigma dakwah bisa menjadi pendekatan yang dapat digunakan oleh para aktivis dakwah yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat luas.⁵

2. Paradigma Dakwah Tabligh

Pemikiran dari M. Natsir kata tabligh berarti ballagha diartikan sebagai penyampaian dengan sempurna, sesuai dalam kalimat ballaghul mubim yang artinya menyampaikan keterangan yang jelas sehingga dapat diterima oleh akal dan hati untuk masing-masing individu.⁶ Diputuskan bahwa tabligh secara istilah yang diartikan sebagai penyampaian ajaran-ajaran agama Islam kepada mad'u, supaya pandangan tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dan dilaksanakan dalam kehidupan kesehariannya dengan maksud tujuan untuk menrubah sikap serta perilaku apabila tidak sesuai dengan ajaran Islam sehingga dapat memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat.⁷

Secara harfiah dakwah dan tabligh tidak dapat dipisahkan makna dari keduanya karena dakwah dan tabligh termasuk kedalam bagian dari ilmu dakwah. Tabligh yang diartikan sebagai penyampaian sedangkan dakwah mempunyai arti mengajak dalam kebaikan, Pada dasarnya tabligh termasuk kedalam bagian dari dakwah karena dakwah yang difokuskan dengan melalui lisan dan dapat dikategorikan sebagai dakwah bil-lisan.⁸ Bentuk dari pelaksanaan dakwah nya pun untuk mengajak mad'u melalui nasehat sekaligus dengan membujuk mad'u untuk berjihad kepada Allah sesuai dengan syariat Islam serta dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah maupun sesama manusia. Ideologi dakwah tabligh, mubalig harus meneladani pokok-

⁵Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011) hlm.9

⁶M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Cetakan, Ke-1, hlm. 74

⁷AEP Kusnawan, dll. *Komunikasi dan Penyiaran Islam Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media Cetak, Radio, Televisi dan Film*. (Bandung: Benang Merah Press, 2004). hlm. 87

⁸Hasanuddin, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005). hlm. 70

pokok ajaran dakwah, disebut dengan ushul al-da'wah al sittah. Berikut ini pokok-pokok ajaran dakwah:

- a. Kembali terhadap komitmen tauhid (tahqiq al-syahadatin), yaitu dengan memahami serta menerapkannya dalam setiap kehidupan kaum Muslim dengan senantiasa selalu taat serta tak lupa pula untuk mengikuti sunnah⁹.
- b. Khudu' dan Khusyu, yaitu senantiasa berupaya untuk melangsungkan ibadah, salah satunya ialah shalat dengan khusyu batin tak lupa pula disertai dengan sikap rendah hati terhadap Allah.
- c. Ilmu serta Dzikir, ialah ilmu pengetahuan tentang kelebihan dari setiap amalan-amalan. Misalnya dengan wiridan yang dilafazkan dengan pelafalan jelas dan tak lupa pula menggunakan suara yang keras lagi lantang.
- d. Memuliakan Kaum Muslim, dengan berusaha untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama serta tak lupa pula untuk senantiasa ramah dan sopan santun berkenaan dengan sesama kaum muslim. Menghormati orang yang lebih tua dari kita serta senantiasa menyayangi yang lebih muda. Dalam menyampaikan nasehat serta tabligh dilangsungkan secara halus, pelan dan paling terpenting tidak menimbulkan rasa sombong dalam diri.
- e. Membersihkan niat, artinya meluruskan komitmen semula dengan cara memfokuskan semua amalan ke tujuan awal beserta cara untuk senantiasa memperbaiki dalam diri dari segala keinginan duniawi, sebagaimana riya', sombong, iri dengki, serta sifat atas keinginan duniawi yang lain.
- f. Berpergian di jalan Allah (Khuruj fi Sabilillah), yang dimaksud disini ialah meninggalkan aktifitas yang dirasa kurang bermanfaat dan tak lupa untuk senantiasa memfokuskan diri agar bisa mengantarkan dakwah kepada

⁹Atmimlana Nurrona, dll. *Paradigma Dakwah (Tabligh, Pengembangan Masyarakat, Harakah, Kultural)*, BLOGSPOT, Juli 29, 2020 <https://mirae-pati.blogspot.com/2020/07/paradigma-dakwah-tabligh-pengembangan.html?m=1>

khalayak dan selalu senantiasa menghimbau masyarakat ke jalan yang di ridhoi oleh Allah.

3. Paradigma Dakwah Harakah

Dakwah harakah merupakan bentuk dakwah yang menitikberatkan pada tindakan dan pergerakan, tidak hanya pada pembicaraan teoritis belaka. Fokusnya adalah untuk melakukan perubahan dan reformasi dalam segala aspek kehidupan manusia, dari tingkat individu, keluarga, masyarakat, hingga pemerintahan dan negara. Istilah "harakah" sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti gerak atau pergerakan, yang menunjukkan konsep dinamis yang bertentangan dengan keadaan diam atau stagnasi. Ada dua konsep utama dari "harakah": gerakan yang muncul setelah periode vakum, dan usaha untuk mengarahkan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Dakwah harakah mengintegrasikan aspek pemikiran dan tindakan, menjadi bagian tak terpisahkan dari gerakan kebangkitan Islam yang muncul di berbagai negara Islam dalam beberapa abad terakhir. Pentingnya dakwah harakah ditekankan oleh Yusuf Al-Qardhawi, yang menegaskan bahwa umat Islam tidak boleh membiarkan kesesatan berkembang tanpa perlawanan. Oleh karena itu, upaya dari umat Islam diperlukan untuk mempertahankan kebenaran, mengajak, dan membimbing manusia menuju jalan yang benar. Dakwah harakah memiliki peran sentral dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam dan membawa perubahan positif dalam masyarakat.¹⁰

Sistem dan Metode Dakwah Pergerakan (Harakah), antara lain :

a. Realistik dan Pragmatis

Dakwah pergerakan menekankan pentingnya pendekatan yang realistis dan bersifat sosial dalam menanggapi tantangan yang dihadapi oleh gerakan dakwah. Dakwah harus memberikan respons yang sesuai dengan masalah-masalah sosial yang ada, baik dalam pemikiran, struktur

¹⁰ Hizbullah, M. (2018). Dakwah Harakah, Radikalisme, dan Tantangannya di Indonesia. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 1(2), 11-24.

kehidupan, maupun kekuatan yang ada. Ini berarti menghadapi tantangan dengan menggunakan perangkat yang tepat dan seimbang.

b. Dinamis dan Bertahap

Gerakan Islam memiliki tahapan-tahapan sendiri yang dinamis. Setiap tahap memiliki perangkatnya sendiri yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan yang muncul. Setiap fase merupakan landasan dan tangga bagi fase-fase berikutnya. Gerakan Islam tidak boleh menghadapi realitas kehidupan dengan cara yang statis dan kaku.

c. Tujuan Tetap, Metode Fleksibel

Meskipun tujuan gerakan Islam tetap tidak berubah, metode dan pendekatannya bisa disesuaikan dengan keadaan yang berubah. Namun, penting untuk diingat bahwa perubahan tersebut haruslah selaras dengan prinsip-prinsip dasar gerakan Islam. Prinsip-prinsip ini tidak boleh disalahgunakan, karena mereka merupakan landasan yang mengarah pada tujuan dan aspirasi yang telah ditetapkan sejak awal. Bersifat

d. Internasional dan Universal

Gerakan Islam memiliki cakupan internasional dan universal, prinsip ini tercermin dalam hukum-hukum Islam yang mengatur interaksi dan hubungan antara komunitas Muslim dengan masyarakat lain di berbagai belahan dunia. Prinsip ketundukan manusia kepada Allah menjadi landasan universal yang harus diikuti oleh semua orang, tanpa terkecuali. Upaya menegakkan prinsip-prinsip ini tidak boleh dihentikan oleh hambatan politik atau kekuatan lainnya.¹¹

Karakteristik Dakwah Harakah Menurut Mushtafi Masyhur dan Fathi Yakan

a. Kekuatan Utama Menurut Mushtafi Masyhur

- Iman

Dakwah Harakah tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga untuk memperkuat iman individu. Ini berarti bahwa

¹¹ Ismail, A. I. (2011). Paradigma Dakwah Harakah.

dakwah ini tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga pada pengalaman spiritual dan keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan.

- Kesatuan Umat

Dakwah Harakah memandang kesatuan umat Islam sebagai aspek penting dalam mencapai tujuan bersama. Melalui memperkuat ikatan antarumat, dakwah ini bertujuan untuk membangun komunitas yang solid dan berdaya tahan dalam menghadapi tantangan zaman.¹²

b. Ciri-Ciri Utama Menurut Fathi Yakan

- Universalitas

Dakwah Harakah tidak terbatas pada satu kelompok atau daerah tertentu, tetapi berusaha untuk mencakup seluruh umat Islam di dunia. Pendekatan ini menekankan pentingnya menyebarkan ajaran Islam secara luas dan merangkul keragaman dalam umat Islam.

- Kemajuan

Dakwah ini menggarisbawahi pentingnya kemajuan dalam segala aspek kehidupan, baik pada tingkat individu maupun kolektif. Hal ini mencakup peningkatan kualitas hidup, pendidikan, ekonomi, dan sosial umat Islam.

- Kesatuan

Dakwah Harakah menekankan pentingnya kesatuan umat Islam dalam mencapai tujuan bersama. Ini mencakup solidaritas antarumat, koordinasi dalam upaya dakwah, dan kerjasama dalam memecahkan masalah yang dihadapi umat Islam.

- Penolakan Terhadap Perbedaan yang Tidak Esensial

Dakwah ini menolak perbedaan yang tidak esensial dalam ajaran Islam. Sementara menghargai keragaman budaya dan tradisi di dalam umat Islam, dakwah Harakah mengutamakan kesamaan dasar ajaran Islam

¹² Abdul Hamid, L. M. (2023). *Paradigma dakwah Syekh Yusuf al-Qaradhawi: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*. Merdeka Kreasi Group.

yang universal dan menekankan persatuan dalam hal-hal pokok keagamaan.¹³

4. Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat

Paradigma dakwah pengembangan masyarakat merupakan sebuah pendekatan dakwah yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat agar mencapai kemajuan dan kesejahteraan dalam berbagai aspek kehidupan. Pendekatan ini memandang bahwa dakwah bukan hanya sebagai upaya penyampaian pesan agama, tetapi dakwah juga dapat mengembangkan masyarakat untuk lebih maju dan sejahtera.¹⁴

Prinsip-Prinsip Dakwah Pengembangan Masyarakat, antara lain :

a. Prinsip Kebutuhan

Prinsip kebutuhan ini menjadi salah satu landasan penting dalam dakwah pengembangan masyarakat, karena prinsip ini menekankan bahwa program dakwah haruslah di dasarkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dari kebutuhan fisik maupun non-fisik.

b. Prinsip Partisipasi

Prinsip ini menekankan pada pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses dakwah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga pengembangannya. Tujuan dari prinsip ini yaitu untuk mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat, meningkatkan kualitas partisipasi masyarakat dalam berdakwah.

c. Prinsip Keterpaduan

Prinsip ini menekankan pada pentingnya memadukan seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat untuk mencapai tujuan dakwah. Dengan memadukan seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat, dakwah akan lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuannya.

d. Prinsip Berkelanjutan

¹³ DJATI, S. G. *ALIRAN-ALIRAN PEMIKIRAN DAN GERAKAN DAKWAH*.

¹⁴ Muhammad Hilman Aziz, “*Paradigma Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*”, *Journal of Research and Community Service* 1, 17-29, 2023.

Prinsip ini menekankan bahwa dakwah haruslah berkelanjutan dan tidak dibatasi oleh waktu, jadi dakwah yang berkelanjutan akan terus memberikan manfaat bagi masyarakat bahkan setelah program dakwah itu selesai. Pentingnya prinsip ini untuk memastikan keberhasilan dakwah jangka panjang, membangun kemampuan masyarakat, meningkatkan motivasi dan semangat berdakwah.¹⁵

Tahap Pengembangan Masyarakat Berdasarkan Dakwah Rasulullah SAW

:

- a. Tahap pembentukan masyarakat, pada tahap ini dilakukan dakwah dengan cara bil-lisan dengan fokus pada penanaman dan pementapan aqidah islam. Tujuannya yaitu untuk membangun pondasi keyakinan yang kuat bagi masyarakat
- b. Tahap pembinaan dan penataan, pada tahap ini internalisasi dan eksternalisasi islam terwujud dalam bentuk institusionalisasi islam secara komprehensif dalam realitas sosial. Dimana masyarakat mulai menerapkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari dan membangun berbagai institusi yang mendukung.
- c. Tahap kemandirian, pada tahap ini muncul masyarakat yang memiliki kualitas tinggi dan siap bersaing dengan masyarakat lain. Dimana masyarakat ini mampu mengelola sumber daya dan potensinya secara mandiri untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan.¹⁶

5. Paradigma Dakwah Kultural

Paradigma dakwah kultural merupakan konsep yang menjelaskan pendekatan dakwah dengan memanfaatkan alat-alat sosial budaya untuk membentuk moral masyarakat melalui budaya mereka. Ini adalah salah satu paradigma dalam dakwah yang mencakup pendekatan lebih kompleks dan beragam, termasuk interaksi antara nilai-nilai agama dan realitas budaya

¹⁵ Mukhammad Fathullah, Muhammad Alhada Fuadilah Habib, "Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Peluang, dan Tantangan dalam Perspektif Islam, Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam, 6(1). 137, 2023.

¹⁶ Agus Riyadi, "Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam", Jurnal AN-NIDA, Vol. 6 No. 2, 2014, hlm. 116.

masyarakat yang multikultural. Dakwah kultural ini melibatkan dialog antara nilai-nilai agama dan realitas budaya masyarakat yang multikultural, serta berinteraksi dengan pluralitas budaya tersebut, seperti seni budaya dan komunitasnya. Hal ini penting karena banyak kebudayaan dan seni budaya yang berasal dari ritual keagamaan sebelum Islam, yang sering kali mengandung nilai atau norma yang bertentangan dengan akidah Islam.¹⁷

Dakwah kultural dapat berfungsi sebagai strategi untuk meredakan ketegangan antara doktrin agama dan doktrin budaya setempat. Pendekatan ini memerlukan strategi budaya yang akomodatif terhadap sejarah dan peradaban dalam konteks modernitas. Dakwah kultural lebih menekankan pendekatan Islam yang berusaha menyatukan ajaran agama dengan budaya masyarakat. Dalam hal ini, dakwah kultural melibatkan pendekatan yang fokus pada aspek sosial, kultural, dan budaya untuk membangun moral masyarakat melalui budaya mereka.¹⁸ Media budaya ini memungkinkan para pendakwah mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal, sehingga ajaran Islam dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Karakteristik Paradigma Dakwah Kultural, antara lain:

a. Pendekatan Nilai Budaya

Paradigma dakwah kultural menggunakan pendekatan yang berfokus pada nilai-nilai budaya yang sudah ada dalam kehidupan masyarakat, sehingga dakwah dapat lebih mudah diterima.

b. Adaptasi dan Akulturasi

Paradigma dakwah kultural ditandai dengan pola pendekatan yang mengedepankan adaptasi dan akulturasi, di mana dakwah menggabungkan

¹⁷ Nirwan Wahyudi AR dan Asmawarni, “*DAKWAH KULTURAL MELALUI TRADISI AKKORONGTIGI (Studi pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa)*”. Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.2 No.1 (Juni, 2020).

¹⁸ Ahmad Hidayatullah. Jurnal Paradigma Dakwah Kultural : *Dimensi Sufisme dalam Kontruksi Karakter Bima pada Pewayangan Jawa*. (Desember 2019)

ajaran Islam dengan budaya lokal untuk membangun moral dan keagamaan masyarakat.

c. Pemberdayaan Masyarakat

Paradigma dakwah kultural melibatkan konsep pemberdayaan masyarakat, yang dikenal sebagai paradigma tamkin. Ini menunjukkan bahwa dakwah tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan aspek lain seperti politik, ilmu pengetahuan, dan teknologi.¹⁹

d. Dinamika Perkembangan

Paradigma dakwah kultural terus berkembang dari masa ke masa, terhubung dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kondisi internal dan eksternal.

e. Struktural dan Kultural

Paradigma dakwah kultural mencakup dua pendekatan utama, yaitu struktural (melalui kebijakan pemerintah) dan kultural (bergerak dari bawah). Pendekatan struktural melibatkan kebijakan yang mendukung berjalannya dakwah Islam, sementara pendekatan kultural bergerak secara perlahan menuju pendekatan struktural.

f. Paradigma Dakwah Perubahan

Salah satu karakteristik paradigma dakwah kultural adalah fokus pada perubahan (taghyir), di mana dakwah bertujuan untuk mengubah kondisi yang kurang baik menjadi lebih baik dalam masyarakat.²⁰

Media budaya yang digunakan dalam dakwah kultural mencakup sistem yang memanfaatkan alat sosial budaya untuk membangun moral masyarakat melalui budaya mereka. Berbagai media budaya yang digunakan dalam dakwah kultural meliputi:

- Media elektronik, seperti televisi, radio, dan internet.

¹⁹ Sokhi Huda. *Paradigma Ilmu Dakwah dan Pengembangannya Melalui Kajian Empiris : Suatu Gagasan Ijtihadiah*, Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 9 No.1, (April 2004). Hal. 22.

²⁰ Sapta Ariasa. *Skripsi Dakwah Kultural Da'i dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Masyarakat Desa Gantung Kecamatan Gantung Kabupaten Belitung Timur* (2019). Hal. 69.

- Media cetak, seperti surat kabar dan majalah.
- Media sosial, seperti sosial media dan komunitas online.
- Kesenian tradisional, seperti wayang kulit, karawitan, dan lainnya.
- Seni budaya, seperti seni visual, seni tari, dan seni lainnya.
- Budaya lokal, seperti tradisi, perayaan, dan kesenian lokal.

Berikut adalah contoh program dakwah kultural yang sukses dalam memperkuat kesatuan masyarakat:

a. Program dakwah kultural di Indonesia

Program ini menggabungkan ajaran Islam dengan budaya lokal Indonesia untuk membangun moral dan keagamaan masyarakat. Program ini menggunakan berbagai media budaya, seperti televisi, radio, internet, surat kabar, majalah, sosial media, komunitas online, wayang kulit, karawitan, seni visual, seni tari, dan budaya lokal.

b. Program dakwah kultural di Arab Saudi

Program ini menggabungkan ajaran Islam dengan budaya lokal Arab Saudi untuk membangun moral dan keagamaan masyarakat. Program ini menggunakan berbagai media budaya, seperti televisi, radio, internet, surat kabar, majalah, sosial media, komunitas online, wayang kulit, karawitan, seni visual, seni tari, dan budaya lokal.

Setiap program dakwah menggabungkan ajaran Islam dengan budaya lokal untuk membentuk moral dan keagamaan masyarakat. Media budaya yang digunakan dalam program ini memungkinkan dakwah untuk menyatu dengan budaya lokal, sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan lebih mudah oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Paradigma dakwah merupakan suatu kerangka berfikir yang mendasari cara pandang dan pelaksanaan dakwah, paradigma ini menjadi acuan bagi para da'i dalam menentukan tujuan, strategi, dan metode dakwah yang tepat dan efektif. Paradigma dakwah dibagi menjadi 4 yaitu paradigma dakwah tabligh, paradigma dakwah harakah, paradigma dakwah pemberdayaan masyarakat, dan paradigma

dakwah kultural. Paradigma sosial budaya dalam dakwah, khususnya melalui pendekatan fenomenologi, menekankan pentingnya memahami latar belakang sosial dan budaya masyarakat untuk menyampaikan ajaran Islam secara efektif. Hal ini bertujuan agar pesan dakwah dapat lebih relevan, diterima, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dakwah menjadi lebih bermakna dan berdaya guna dalam konteks sosial budaya yang beragam.

REFERENSI

- A. I Ismail,. 2011. *Paradigma Dakwah Harakah*. Jakarta: Kencana.
- Ariasa Septa. 2019. *Skripsi Dakwah Kultural Da'i dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Masyarakat Desa Gantung Kecamatan Gantung Kabupaten Belitung Timur*. Hal. 69.
- Asmawarni, Nirwan Wahyudi AR. 2020. *DAKWAH KULTURAL MELALUI TRADISI AKKORONGTIGI (Studi pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa)*. Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan. 2(1).
- Aziz Muhammad Hilman. 2023. *Paradigma Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Journal of Research and Community Service 1(1). 18-30.
- Habib Muhammad Alhada Fuadilah, Mukhammad Fathullah. 2023. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Peluang, dan Tantangan dalam Perspektif Islam*, Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam. 6(1). 137.
- Hamid Abdul, L. M. 2023. *Paradigma dakwah Syekh Yusuf al-Qaradhawi: Rekontruksi Pemikiran Dakwah Harakah*. Merdeka Kreasi Group.
- Hasanuddin. 2005. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: UIN Jakarta Press. hlm. 70
- Hidayatullah Ahmad. 2019. Jurnal tentang Paradigma Dakwah Kultural : *Dimensi Sufisme dalam Kontruksi Karakter Bima pada Pewayangan Jawa*.
- Huda Sokhi. 2004. *Paradigma Ilmu Dakwah dan Pengembangannya Melalui Kajian Empiris : Suatu Gagasan Ijtihadiah*, Jurnal Ilmu Dakwah. 9(1).Hal. 22.
- Ismail Ilyas. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana. hlm.9

- Istina Rakhmawati, “Paradigma Dakwah Upaya Merespon Problematika Umat Islam Di Era Modern,” *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2016): 405–26, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1654>.
- Kusnawan AEP, dll. 2004. *Komunikasi dan Penyiaran Islam Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media Cetak, Radio, Televisi dan Film*. Bandung: Benang Merah Press. hlm. 87
- M. Hizbullah. 2018. Dakwah Harakah, Radikalisme, dan Tantangannya di Indonesia. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 1(2), 11-24.
- Natsir M. 1999. *Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press. hlm. 74
- Nurrona Atmimlana, dll. 2020. *Paradigma Dakwah (Tabligh, Pengembangan Masyarakat, Harakah, Kultural)*. <https://mirae-pati.blogspot.com/2020/07/paradigma-dakwah-tabligh-pengembangan.html?m=1>
- Riyadi Agus. 2014. *Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam*”, *Jurnal AN-NIDA*. 6(2). hlm. 116.
- Syamsuddin. 2011. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana. hlm.7